

**Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Individu**  
Mata Kuliah PPMDI

**Dosen Pengampu :**  
Dr. Dwi Surya Atmaja,  
Wahyu Nugroho, M.H.



**Disusun Oleh :**

Alya Mutiara Khansa  
NIM 12001015

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK  
TAHUN 2022

**Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan**

## ABSTRAK

Moderasi beragama adalah sebuah canangan dari Kementerian Agama sejak tahun 2019 lalu. Moderasi beragama dianggap sebagai perisai yang dapat menjaga keutuhan dan kedaulatan negara Indonesia di tengah kemajemukan bangsa yang tak terhitung. Melalui pemahaman dan implementasi moderasi beragama, diharapkan akan terbentuk masyarakat yang aman, damai, moderat, adil di seluruh aspek kehidupan. Penerapan moderasi beragama harus dilaksanakan mengingat naiknya sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Lembaga pendidikan menjadi sasaran empuk menyusupnya paham radikalisme dan ideologi transnasional yang ingin memecah-belah kedamaian dan kesatuan Republik Indonesia. Di sinilah pemerintah mesti mengambil peran dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mencegah menyebarnya isu radikl. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting karena berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu, sebagai guru harus memiliki sikap yang moderat juga, memiliki pengetahuan dan pemahaman implementasi moderasi beragama. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana moderasi beragama dilaksanakan di dunia pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan metode penelitian kepustakaan, peneliti telah merangkum sumber-sumber yang relevan dengan judul artikel ini.

**Kata Kunci:** *Moderasi; Beragama, Pendidikan*

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama belakangan menjadi isu yang digaungkan oleh banyak pihak. Di tengah kepluralan masyarakat Indonesia yang terdiri atas ribuan suku beserta budayanya masing-masing, juga agama yang tidak hanya ada satu menjadikan moderasi beragama selalu penting untuk menghindari perselisihan yang akan terjadi. Perselisihan tersebut dapat terjadi sesama umat yang berada satu agama yang sama ataupun berbeda agama. Tujuan dari moderasi beragama ini ialah sebagai penengah masalah yang bersifat dasar atau pokok.

Keberagaman tersebut adalah sebuah keindahan dan anugerah yang Tuhan berikan kepada bangsa Indonesia. (Faozan, 2020). Namun, hal yang baik ini dapat berbalik menjadi sebuah ancaman apabila tidak diperhatikan secara serius. Gesekan-gesekan antar etnik dan agama kian meningkat di Indonesia. Muncul kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama ingin menghancurkan dan menggoyahkan kedaulatan Republik Indonesia. Paham-paham yang ingin memecah-belah negara kita ini masuk sedikit demi sedikit dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Bahkan muncul pula aliran-aliran yang mengajarkan kebencian dengan seseorang yang tidak tergolong kaumnya. Perpecahan kini tidak hanya terjadi di eksternal agama, tetapi juga di internalnya. Semuanya ingin mengusik kedamaian dan

ketentraman di bumi pertiwi. Meski begitu, dalam kehidupan sehari-hari tentu akan ada saja waktu ketika perbedaan-perbedaan tersebut berbenturan. (Subchi et al., 2022). Dari perbedaan agama dan keyakinan inilah yang dapat menyebabkan konflik antar agama, konflik atas nama agama seringkali terjadi di berbagai daerah di Indonesia (Muaz & Ruswandi, 2022). Untuk menghadapi kemajemukan masyarakat, cara yang paling jitu menjaga supaya tidak adanya radikal, bentrok antar golongan ialah melalui pendidikan Islam, Islam moderat dan inklusif.

Sikap serta paham yang ekstrim dan radikal ini telah menyebar ke dunia pendidikan. Berdasarkan laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ditemukan pondok-pondok pesantren yang menyebarkan radikalisme dan santri di sana berpotensi menjadi teroris. (Anwar & Muhayati, 2021). Bahkan hal tersebut tidak hanya ada di tingkat sekolah sederajat saja. Tetapi juga sampai kepada tingkat Perguruan Tinggi. Lebih mirisnya, guru dan dosen ikut terlibat dalam penyebaran paham radikalisme. (Al Faruq & Noviani, 2021)

Betapa fakta tersebut sudah tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa melalui pendidikan, peserta didik harus memiliki kecerdasan kognitif terkait keagamaan dan memiliki budi pekerti luhur. Pesan yang ingin disampaikan dari undang-undang tersebut ialah pendidikan harusnya bisa mendidik nilai-nilai kedamaian, toleransi serta lemah lembut, bukan sebaliknya.

Moderasi beragama dalam instrumen pendidikan menjadi penting untuk dipelajari dan diajarkan supaya pemahaman tentang nilai-nilai agama, sosial dan budaya harusnya dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Beragama secara moderat sangat tepat diterapkan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa, menjadi kepentingan tiap individu dalam lingkaran kelompok maupun umat dan demi terjaganya keamanan dan ketentraman negara dan masyarakat (Habibie et al., 2021) Banyaknya aksi terorisme dan kekerasan di Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai moderasi beragama masih digolongkan rendah. Lukman Hakim, mantan Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan beragama secara moderat merupakan cara beragama yang telah ada dan dipraktikkan sejak lama namun tetap diperlukan di era sekarang. (Sutrisno, 2019)

Tujuan dari ditulisnya artikel ini ialah untuk memberikan sebuah pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Penelitian literatur ini penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat dengan tujuan mendukung program pemerintah dalam

rangka mensyiarkan moderasi beragama. Salah satunya di dunia pendidikan. Mengingat generasi dalam pendidikan akan terus berganti tiap tahunnya. Pergantian individu ini dapat membuat konsep moderasi beragama bisa menyebar ke semua lapisan masyarakat.

## **METODE**

Artikel ini disusun dengan metode penelitian kepustakaan. Ciri dari penelitian kepustakaan yaitu: berhadapan dengan teks, bukan diperoleh dari lapangan atau menyaksikan secara langsung berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Sumber data yang diperoleh bersifat sekunder. Data tersebut tidak terbatas ruang dan waktu karena telah tersimpan secara tertulis. Maka, jenis penelitian yang dipakai peneliti untuk ini adalah penelitian kepustakaan.

Informasi yang peneliti sajikan di sini, diambil dari rujukan yang berkenaan dan relevan dengan tema yang akan dibahas. Berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah *online* yang diunduh dari *website* yang terpercaya. Informasi dipilah, disajikan serta ditarik kesimpulannya untuk membuat jawaban atas masalah yang sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan frasa yang terbentuk dari dua kata, yakni “moderasi” dan “beragama”. Moderasi diserap dari bahasa Latin yakni *moderatio*, artinya “sedang” (tidak lebih ataupun kurang). Moderasi atau *moderation* dalam Bahasa Inggris juga berarti “sedang”, tidak berlebihan. (Apriani & Aryani, 2022). Maka ketika term “moderasi” diikat bersama “beragama”, terbentuk istilah “moderasi beragama” yang artinya pengurangan terhadap kekerasan atau menjauhkan diri dari keekstriman ketika berpraktek beragama.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasath;wasathiyah* dan memiliki persamaan kata dengan *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (tengah-tengah) dan *I'tidal* (adil). *Wasath* menurut pandangan Imam Fahrudin adalah sifat yang ada di antara berlebih-lebihan dan meremehkan untuk urusan agama. Tidak seperti umat Nasrani yang berlebihan memuja Nabi Isa dan menjadikan Isa sebagai anak dari Tuhan, dan bukan pula orang Yahudi, mengubah kitabnya dan merendahkan Nabi Musa as. sebagai Rasul. (Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita et al., 2021).

Orang yang menerapkannya disebut *wasith* atau dileburkan ke bahasa Indonesia menjadi ‘wasit’. Wasit bermakna: penengah, pelera, pemimpin pertandingan. *Wasathiyah* menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi disebut juga sebagai *at-tawazun* yang artinya seimbang antar

dua pihak yang berseberangan, dijaga supaya tidak berat sebelah atau yang satunya lebih mendominasi yang lain. Yang dimaksud dengan sikap seimbang adalah memberi porsi pas. Tidak keterlaluannya banyaknya atau sedikitnya. (Abror Mhd., 2020)

Pengertian moderasi beragama ditinjau dari perspektif pemerintah adalah mencakup pada proses memaknai dan menjalankan agama dengan adil serta seimbang. (Syarif, 2021) Untuk masyarakat Indonesia, keragaman merupakan takdir yang diberikan Yang Maha Menciptakan. Bangsa Indonesia tidak meminta keragaman tersebut, bukan pula diberikan untuk ditawarkan. Melainkan untuk disyukuri dan diterima. Agama mayoritas yang diyakini dan dipeluk masyarakat Indonesia berjumlah enam: yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, tetapi masyarakat Indonesia memiliki ratusan agama leluhur, kepercayaan kepercayaan lokal yang pengikutnya diperkirakan mencapai ratusan hingga ribuan orang.

Dengan segala macam keragaman itu, wajarlah terdapat banyak pula pendapat, pemikiran, pandangan yang beragam yang dimiliki masing-masing warga, termasuk urusan beragama. Untungnya, Indonesia memiliki bahasa pemersatu, sehingga dengan sekian banyak keragaman tersebut masih ada jalan untuk saling memahami. Walau terkadang, kekeliruan mengelola keragaman dapat terjadi. Dalam era demokrasi, keberagaman pandangan dan kepentingan dapat disalurkan sebagaimana mestinya. (Anjeli Aliya Purnama Sari, 2012).

Jika dipandang dari agama, maka keragaman merupakan anugerah dan kuasa Sang Pencipta. Tuhan bisa saja menciptakan makhluk-Nya homogen; sama semuanya, tercipta dengan satu jenis yang sama. Tapi tujuan diciptakan manusia yang beragam suku, bangsa dan budayanya agar kehidupan berjalan dinamis, bisa saling mengenal, merangkul hingga tidak berjarak satu sama lain. Tidak ada kata lain selain bersyukur atas keragaman yang telah Tuhan berikan kepada bangsa Indonesia.

Azymardi Azra dalam (Lessy et al., 2022) menyebutkan moderasi adalah nilai-nilai baik yang membentuk keharmonisan sosial-politik juga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial dan masyarakat. Maka dari itu, bersikap moderat bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah kewajiban. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk merawat kebhinekaan.

### **Prinsip Moderasi Beragama**

Allah Subhanahu wa a'ala menjadikan umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*" (Hasan, 2021). Dalam Islam sudah disempurnakan ajaran agamanya. Sehingga sebagai umat terpilih, umat Islam harus menjadi penyebar kedamaian, yakni Islam rahmatallil 'alamiin.

Ciri moderasi beragama rahmatan lil'alaamiin ialah: 1. *Wasathiyah* (Mengambil jalan tengah) dengan tidak berlebihan ataupun mengurangi ajaran agama); 2. *I'tidal* (Adil) berlaku adil kepada siapa saja. Tidak akan terwujud masyarakat yang sejahtera bila tidak ada keadilan); 3. *Tasamuh* (Toleransi). Namun ada batasan dalam toleransi. Dilarang toleransi dengan mengikuti peribadatan agama lain ataupun menganggap semua agama yang ada itu benar. Cukuplah toleransi hanya ada di ranah sosial dan kemanusiaan; 4. *Syuro* (Musyawarah). Dalam bermoderasi, yang dimaksud musyawarah ialah menyelesaikan atau menghilangkan prasangka antar individu dan kelompok; dan 5. *Ishlah* (Reformasi). Artinya tetap melestarikan kebaikan tradisi yang lama, dan mengadopsi hal-hal yang baik dari tradisi yang baru untuk maslahat semuanya.

### **Moderasi Beragama dalam Pendidikan**

Untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama di dunia pendidikan, yang selalu harus diingat adalah tujuannya serta sasaran yang nantinya akan dicapai.(Suryadi, 2022) Untuk ini, moderasi beragama dianggap sebagai suatu pemikiran dari pendidikan agama yang membantu pembentukan karakter peserta didik dalam upaya menumbuhkan dan membiasakan bertingkah laku toleran.

Pendidikan berbasis moderasi beragama telah banyak dipraktekkan pada berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal. Dalam praktek pelaksanaannya, moderasi beragama sudah mengalami banyak perubahan. Beberapa hasil penelitian yang membahas implementasi serta pengembangan pendidikan moderasi beragama menunjukkan nilai positif, dan membuktikan bahwa konsep ini mampu menaikkan tingkat kesadaran peserta didik untuk berlaku moderat.

Ditambah beberapa waktu ke belakang, keragaman Indonesia tengah diuji dengan ujian yang tak ringan. Yang mana sikap keberagaman yang *ekstrem* ditunjukkan oleh manusia tidak bertanggung jawab, yang terjadi tidak hanya di dunia maya, tetapi di dunia nyata juga. Ujian ini bukan hanya dialami Indonesia saja, namun satu dunia juga tengah mengalami permasalahan yang sama. Munculnya adanya kelompok masyarakat yang bersikap *eksklusif*, *eskplosif*, serta *intoleran* dengan mengatasnamakan agama.

Sebagaimana yang sudah nampak, bahwa sekolah bagaikan ruang kosong yang tidak punya pemilik. Maksudnya, sekolah secara tak langsung merupakan arena bertarung ideologi *transnasional* . Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama

dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran makin hari makin menguat. Dirasakan di dalam internal umat beragama ataupun eksternal. Persekusi, pengeboman dan peneroran tempat ibadah, dan semua bentuk tindak kekerasan yang dilakukan tak dapat dicegah telah mencoreng wajah institusi pendidikan.

Sebagai contoh hasil dari riset yang dilakukan Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) mengemukakan sekelompok radikal secara aktif telah memasukkan ideologi radikalnya ke generasi muda lewat jalur pendidikan. Dikuatkan oleh hasil survei yang menunjukkan baik siswa dan mahasiswa yang menunjukkan ciri radikalisme dan intoleran. Yang lebih mengkhawatirkan, guru sebagai pendidik pun ikut terpapar. Intoleransi dan radikal yang berbasis keagamaan lebih besar jika dibandingkan dengan intoleran terhadap perasalah kesukuan.

Dalam buku *Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah*, yang diterbitkan oleh Maarif Institute, ada tiga jalur di mana radikalisme dan intoleransi dapat masuk ke dalam lingkungan sekolah; satu, kegiatan ekstrakurikuler. Dua, guru yang berperan dalam proses belajar mengajar. Tiga, kelemahan kebijakan sekolah dalam mengontrol masuknya paham radikal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berada dalam sebuah lembaga dan telah mengantongi izin legal dari pemerintah. Seperti pendidikan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Baik lembaga milik pemerintahan maupun yang dimiliki oleh yayasan. Pemimpin perguruan tinggi adalah rektor. Seorang rektor diharapkan dapat memberikan suasana baru untuk perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi swasta, dinaungi oleh yayasan yang memiliki kuasa penuh dalam mengendalikan perguruan tinggi termasuk dalam urusan memilih rektor. Yayasan akan memilih rektor yang bisa berasal dari kalangan internal ataupun eksternal.

Artinya adalah, rektor perguruan tinggi swasta dipilih oleh pihak berwenang yang mengurus yayasan. Ini menjadi poin *plus* untuk perguruan tinggi swasta, karena mereka dapat menentukan sendiri mau dibawa ke mana pengembangan perguruan tingginya. Termasuk penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Moderasi beragama merupakan tema yang hangat untuk didiskusikan. Moderasi beragama hasil pencanangan oleh kementerian agama yang ingin diterapkan dalam seluruh kalangan masyarakat. Termasuk perguruan tinggi di dalamnya. Memilih pemimpin yang biasa saja, namun mampu menekan konflik yang akan lebih diutamakan.

Untuk membentuk tatanan sekolah yang ingin mewujudkan praktek moderasi beragama, harus didukung oleh banyak pihak. Salah satu pihak yang wajib mendukung ialah pemerintah. Karena pemerintah memiliki peran yang sangat besar untuk terlaksananya moderasi beragama dalam lembaga sekolah. Aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah akan dilaksanakan oleh guru. Nantinya, gurulah yang akan menanamkan nilai moderasi pada siswa di sekolah.

Jika melihat data yang telah ditemukan, intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah sampai tahap memprihatinkan. Di sinilah sekolah harus mengambil peran untuk menjadi tempat tumbuhnya kembali gagasan kebangsaan, nilai cinta multikulturalisme, serta menyebarkan pesan agama yang cinta kemanusiaan dan kedamaian.

Sekolah paling tidak menjadi ruang pengenalan antara NU dan Muhammadiyah, terutama untuk sekolah negeri dan sekolah swasta yang mengikuti dua ormas tersebut. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang moderat di Indonesia sudah seharusnya lebih aktif dari sebelumnya, karena baik NU atau Muhammadiyah telah kalah eksis dengan ideologi transnasional yang ingin merubah tatanan perpolitikan Indonesia.

Pada pendidikan yang berada di ranah nonformal, tidak ada kelas sifatnya sistematis. Hanya ada segerombol orang yang duduk atau berkumpul saja. pada pendidikan nonformal, tokoh agamalah yang memiliki peran penting untuk mengayomi pendidikan nonformal. Zaman sekarang, media sosial banyak digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Perbedaan sistem belajar ini menjadi kendala bagi pendidikan nonformal.

Pandangan sebagian masyarakat terhadap pesantren bahwa pesantren sudah mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan pesantren pada masa awal dibangun. Perubahan ini disebabkan kini pesantren bersatu dengan lembaga pendidikan formal menjadi bagian dari pesantren tersebut. Contoh hadirnya sekolah dasar, sekolah menengah yang juga menggunakan kurikulum dari pendidikan formal. Maka, pesantren sudah tidak lagi fokus untuk mengkaji kitab kuning, melainkan sudah terbagi waktunya untuk bersekolah formal. Masyarakat juga mengkhawatirkan aliran-aliran yang masuk ke pesantren yang membahayakan keutuhan masyarakat.. Inilah dampak dari perubahan sebuah lembaga.

### **Peran Guru PAI**

Guru PAI harus memahami konsep moderat Islam yang terdapat di berbagai disiplin ilmu agama, yaitu: akidah, fikih, tafsir dan dakwah. Sebagaimana yang telah dipaparkan, guru PAI memiliki peran penting



di sekolah. Sebab merekalah yang mengarahkan juga menanamkan moderasi beragama di sekolah. Mereka yang memberikan bimbingan dan penanaman nilai-nilai yang luas tentang damai dalam Islam. Islam yang rahmatallah 'aalamiin adalah Islam yang bisa menghargai perbedaan, menghormati pemeluk agama yang berbeda dan juga menjunjung tinggi sikap tenggang rasa. Guru agama perlu membina peserta didik dalam kegiatan keagamaannya di sekolah serta menguatkan moderasi beragama dalam jiwa dan pikiran peserta didik.

Adapun untuk pihak sekolah, dalam menyeleksi dan merekrut guru, pilihlah guru agama yang bersikap moderat. Karena apapun yang dilakukan guru, tindakannya, tingkah lakunya, perbuatan, sikap serta perkataannya akan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru agama memegang peran penting di dalam proses transformasi dan pendidikan, supaya peserta didik menjadi seorang yang berpikir moderat dan santun. Guru agama harus memaksimalkan peran untuk mendorong siswa supaya memiliki akhlak yang mulia.

Namun yang terjadi sekarang ialah akhlak mulia peserta didik yang menurun dan melemah, bahkan sudah mulai dilupakan khususnya bagi pelajar yang terbawa perkembangan zaman. Sudah terlalu banyak peserta didik yang menyepelkan adab dan akhlakul karimah. Di sinilah peran penting guru untuk membimbing peserta didik supaya kembali beradab dan memiliki akhlak yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya*" (HR. Bukhari).

Sikap moderasi beragama yang dapat di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, di antaranya: menghormati pendapat orang lain; menghargai agama lain; menghargai perbedaan suku, ras, budaya dan kepercayaan yang ada; mengakui eksistensi orang lain; menerima perbedaan pendapat; bersikap toleransi dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Selain itu, moderasi beragama bisa ditumbuhkan lewat kegiatan kajian ilmiah, dialog atau seminar kebangsaan, dan pengajian.

### **Penguatan Moderasi Agama**

Perbedaan keyakinan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak sangat lama, bahkan dari sebelum negara ini terbentuk. Masyarakat Indonesia sudah tercipta berbeda-beda dan heterogen. Seperti semboyan negara kita "Berbeda-beda tetapi tetap satu" secara terang menyatakan bahwa perbedaan tidak menjadikan kita berbeda, melainkan satu dalam bingkai Republik Indonesia.

Sebagai seorang makhluk dan hamba Tuhan, tidak ada sesuatu yang dapat manusia lakukan sendiri selain bantuan dari Sang Maha Kuasa. Maka dari itu, sebagai hamba Tuhan, sandarkanlah diri sesuai

kepercayaan masing-masing. Ketika prinsip ini telah masuk ke sanubari, perbedaan cara beribadah intra ataupun antar umat beragama bukan lagi menjadi sesuatu hal yang perlu didebatkan atau dipermasalahkan. Perbedaan adalah anugerah dari Tuhan yang diciptakan untuk menghadirkan rasa rukun dan keserasian di kehidupan masyarakat.

Tantangan moderasi beragama dapat menjadi poin *plus* ketika sudah timbul kesadaran dari masyarakat bahwa berbeda itu tidak apa-apa. Semua orang tidak harus sama di dalam satu hal. Selama tujuannya baik dan dilaksanakan dengan jalan yang baik juga. Pemikiran ini yang perlu diingat, ditaamkan supaya moderasi beragama dapat berjalan dengan lancar. Pemahaman tersebut tidak dapat dipahami secara mendalam apabila tidak adanya kehadiran guru (pemuka agama) dan bahan ajar (kitab suci dan kitab pendukung lainnya) sebagai penyempurna memperoleh penguasaan beragama.

Ada beberapa langkah jitu yang dapat dilakukan oleh pemerintah. *Satu*, moderasi beragama dimasukkan dan menjadi fokus pemerintah dalam membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai bentuk keseriusan pemerintah demi membumikan kampanye moderasi beragama dalam setiap lapisan umat beragama di Indonesia. *Dua*, menyertakan keterlibatan lembaga pendidikan: sekolah, perguruan tinggi, pesantren baik yang formal lebih-lebih lembaga nonformal untuk memperkuat nilai moderasi beragama, kemanusiaan dan kerukunan antarumat beragama. *Tiga*, mengembangkan pendidikan lintas iman dan *terakhir* memperbanyak praktek pengalaman keagamaan yang berbeda di sekolah sehingga dapat terjalin kerja sama antar pemeluk agama.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama merupakan konsep yang memiliki nilai luhur dan sangat penting diterapkan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Perbedaan yang ada di Indonesia sejatinya adalah sebuah karunia dan anugerah yang perlu dijaga dengan rukun satu sama lain. Dalam lembaga pendidikan, moderasi beragama sebagai perisai penangkal paham intoleransi dan radikalisme yang masuk dan menyusup tanpa disadari. Baik pemerintah maupun guru memiliki peran yang penting untuk mendukung terlaksananya moderasi beragama di Indonesia. Peran penting guru sebagai pendidik adalah untuk membentuk akhlak mulia, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama supaya terjadi kerukunan antar umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>
- Anjeli Aliya Purnama Sari. (2012). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Januari 2020*, 66(3), 37–39.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra

- Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Suryadi, R. A. (2022). "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. 20, N(11), 12–26.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syarif, D. (2021). Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-05>